

Rejuvenasi Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab: Menimbang Gagasan Richard Rorty Sebagai Wacana Pendidikan Alternatif

Afif Amrullah

STAI Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung Utara, Indonesia

a.amroella@gmail.com

Article information	Submission : 13/05/2023	Accepted : 19/05/2023	Published : 04/06/2024
---------------------	-------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract: *The purpose of this study is to show the educational aspects of Richard Rorty's thought that are linked to Arabic language education. This research is a type of document analysis that identifies and selects data in the form of text, then checks, sorts and evaluates the core concepts of Rorty's thinking systematically to be able to understand and interpret it in the context of learning Arabic. The research method used is literature research. Data analysis is carried out through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawn/verification. The results of the study show that Rorty's Paradigm of Thinking touches on several important aspects about the purpose and method of language teaching. In Rorty's view, the function of language as a means of communication, Rorty emphasizes the role of language as a tool for social interaction and conveying meaning. In language education, Rorty's educational paradigm challenges an approach that focuses on teaching rigid and normative grammar. In addition, he emphasized the importance of education as a social construction process where students not only learn language, but also develop their perspective on the world and the way they interact with others. Thus, Rorty's thinking in relation to language education emphasizes creativity, social and cultural context, as well as a growing understanding of language and meaning.*

Keywords: *Richard Rorty; Edification; Acculturation; Arabic Education.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan aspek edukatif dari pemikiran Richard Rorty yang dihubungkan dengan pendidikan bahasa Arab. Penelitian ini merupakan jenis analisis dokumen yang mengidentifikasi dan memilih data berupa teks, kemudian memeriksa, memilah dan mengevaluasi konsep inti pemikiran Rorty secara sistematis untuk dapat memahami dan menginterpretasikannya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paradigma pemikiran Rorty menyinggung beberapa aspek penting tentang tujuan dan metode pengajaran bahasa. Dalam pandangan Rorty, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, Rorty menekankan peran bahasa sebagai alat untuk berinteraksi sosial dan menyampaikan makna. Dalam pendidikan bahasa, paradigma pendidikan Rorty ini menantang pendekatan yang berfokus pada pengajaran tata bahasa yang kaku dan normatif. Selain itu, ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses konstruksi sosial dimana peserta didik tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga mengembangkan cara pandang mereka tentang dunia dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, pemikiran Rorty dalam kaitannya dengan pendidikan bahasa lebih menekankan kreativitas, konteks sosial dan budaya, serta pemahaman yang terus berkembang tentang bahasa dan makna.

Kata kunci: Richard Rorty; Edifikasi; Akulturasi; Pendidikan Bahasa Arab.



Copyright: © 2024 by the author(s).

This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri bahwa bahasa memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.[1] Peran bahasa tidak terbatas pada sarana komunikasi belaka, melainkan merambah masuk hingga menjangkau pada aspek kehidupan lainnya yang lebih luas.[2] Bahasa mampu mengembangkan dan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan demi tujuan kepentingan atau kemaslahatan manusia. Dengan demikian, keterkaitan bahasa dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan melalui proses pendidikan sangat perlu mendapat perhatian lebih lanjut dari para kalangan akademik dan dari berbagai lintas disiplin keilmuan yang ada.[3], [4]

Maraknya klaim akan pentingnya bahasa dan peranannya dalam pendidikan, tentu saja hal itu perlu diiringi dengan kajian yang berkesinambungan untuk menyelidiki berbagai persoalan yang berkaitan dengan hal ini, sebab persoalan dan sifat alamiah ilmu pengetahuan selalu berjalan seiring berlalunya zaman.[5] Tentu saja, mengeksplorasi permasalahan dalam pendidikan bahasa kedua melibatkan berbagai dimensi dan kompleksitas yang secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam beberapa bidang: metodologi pengajaran, integrasi budaya, ketersediaan sumber daya, kemahiran guru, dan perbedaan peserta didik. Namun demikian, salah satu masalah utama dalam pendidikan bahasa asing adalah ketergantungan pada metodologi pengajaran yang kerap kali sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman.[6]

Pendekatan pendidikan tradisional sering kali menekankan hafalan dan latihan tata bahasa yang berulang, yang tidak melibatkan siswa secara efektif atau mendorong penggunaan bahasa praktis.[7] Telah banyak kritik yang disampaikan oleh para pakar akan hal itu, maka kesadaran akan kebutuhan terhadap model pembelajaran yang lebih interaktif-komunikatif yang dapat mendorong efektivitas pembelajaran bahasa yang berlangsung di dalam kelas dapat diimplementasikan oleh para peserta didik di dunia realitas yang mereka hadapi sehari-hari dengan tujuan akhir bahwa pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini yakni bahasa Arab, dapat menumbuhkan daya berpikir kritis, sehingga peserta didik menjadi individu yang berperan aktif dalam transformasi sosial dan pemecahan masalah-masalah sosial dimana mereka berada.[8] Selain daripada itu, integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa asing juga menimbulkan tantangan tersendiri, lantaran suatu bahasa, apapun itu, secara intrinsik senantiasa terkait dengan pemahaman konteks budaya dimana bahasa tersebut digunakan. Program dan praktik pendidikan bahasa kerap kali gagal mengintegrasikan pembelajaran budaya, yang mana hal itu justru dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari secara efektif dalam situasi kehidupan nyata. Selain itu,

kesalahpahaman budaya juga dapat menyebabkan penurunan motivasi dan keterlibatan diri peserta didik pada proses pembelajaran bahasa.[9]

Pada level ketersediaan sumber daya, hal ini turut serta berkontribusi signifikan terhadap kualitas pendidikan bahasa kedua. Di banyak lembaga pendidikan, ketersediaan buku teks, laboratorium bahasa, atau bahkan akses ke penutur asli juga tidaklah memadai. Masalah ini banyak dijumpai terutama di sekolah atau madrasah yang tidak memiliki finansial yang cukup.[10] Ditambah lagi dengan kompetensi guru adalah masalah penting lainnya. Tidak semua guru bahasa adalah penutur asli atau memiliki tingkat kemahiran yang diperlukan untuk mengajar bahasa. Selain itu, guru kurang mendapat pelatihan dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran bahasa, sehingga menyulitkan para guru itu sendiri untuk menyesuaikan metode pengajaran yang akan diterapkan.[11]

Kondisi tersebut diperparah dengan keberagaman latar belakang pendidikan peserta didik. Peserta didik datang dan hadir ke dalam ruang kelas dengan berbagai tingkat latar belakang pengetahuan, gaya belajar, dan motivasi yang mana hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri. Keberagaman latar belakang semacam ini memerlukan pendekatan pengajaran yang dipersonalisasi dan dapat memenuhi berbagai macam kemampuan dan preferensi pembelajaran, namun banyak dari lembaga pendidikan yang kesulitan untuk memberikan perhatian individual terhadap hal ini. Untuk mengatasi tantangan-tantangan sebagaimana tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa perlu adanya penyegaran pendekatan yang holistik mencakup pembaruan dalam metodologi pengajaran, integrasi pembelajaran budaya yang lebih baik, peningkatan alokasi sumber daya, peningkatan pelatihan guru, dan kerangka pendidikan adaptif yang menghormati perbedaan individu peserta didik. Sudah menjadi pemahaman umum *common sense* bahwa pentingnya penguasaan bahasa Arab sangat bertemali erat dengan kebutuhan akan pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber dari ajaran agama Islam ditransmisikan menggunakan bahasa Arab,[12] dan dengan demikian bahasa Arab menjadi suatu bagian integral dari agama Islam itu sendiri. Dalam konteks ke-Indonesiaan hal ini menjadi wajar apabila penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan, dan menjadi materi yang banyak diminati peserta didik lantaran pemeluk agama Islam menjadi mayoritas penduduk di tanah air ini. Tujuan dan kebutuhan peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab tersebut menjadi beban atau tuntutan tersendiri sehingga, apabila suatu kurikulum pendidikan bahasa Arab tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka dengan sendirinya kurikulum pendidikan tersebut dianggap telah gagal untuk diimplementasikan.

Banyaknya para pakar yang terlampaui fokus terhadap pemenuhan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab tersebut, sehingga sedikit banyak mengabaikan aspek atau teori lain yang jarang disinggung dalam diskursus wacana pendidikan bahasa Arab sebagai bahasa kedua yakni tentang pemerolehan bahasa *language acquisition / iktisab al-lughah*.^[13] Pemerolehan bahasa, terjadi secara alamiah atau tidak disadari seperti yang dialami oleh balita dan anak-anak, ketika mereka memperoleh bahasa pertama mereka. Adapun pembelajaran bahasa mengacu pada proses pembelajaran bahasa asing secara sadar dan sistematis.^[14] Proses ini biasanya berlangsung setelah periode masa kanak-kanak. Singkat kata, pemerolehan bahasa merupakan proses yang tidak disadari, alamiah, dan holistik yang terjadi terutama pada anak usia dini ketika bahasa pertama diperoleh tanpa pengajaran formal.^[15] Sedangkan, pembelajaran bahasa, sementara itu, melibatkan upaya yang lebih terstruktur dan sadar untuk memperoleh kemahiran dalam bahasa baru, biasanya terjadi setelah periode anak usia dini. Memahami perbedaan-perbedaan ini sangatlah penting terutama dalam konteks pendidikan, untuk menyesuaikan strategi dan harapan pengajaran dengan tepat.

Dalam artikel ini, penulis akan lebih banyak menyinggung terkait penguasaan bahasa melalui sudut pandang pendekatan lingkungan bahasa. Perspektif ini dipakai karena lebih sesuai dengan asumsi yang menganggap bahwa bahasa sebagai bagian dari konteks lingkungan yang lebih luas. Pendekatan ini menekankan interaksi antara bahasa, penuturnya, dan lingkungannya. Pendekatan lingkungan berbahasa terhadap bahasa menitikberatkan pada pentingnya memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem komunikasi namun sebagai komponen integral dari lanskap kebudayaan. Perspektif ini mendorong kebijakan dan praktik holistik yang menghormati dan mendorong peserta didik lebih aktif. Korelasi antara pemerolehan bahasa dan lingkungan bahasa merupakan aspek mendasar dalam memahami bagaimana peserta didik selaku individu yang mempelajari bahasa merupakan subjek aktif.^[16] Pandangan yang semacam ini lebih dekat dengan ide, gagasan, atau pemikiran yang diusung oleh Richard Rorty.

Penulis, sampai di sini berpendapat bahwa pemikiran Rorty memiliki perhatian pada satu jenis interaksi tertentu: interaksi antara individu yang menggunakan tanda dan suara sebagai suatu sistem kompleks yang dikenal sebagai: bahasa. Dalam neopragmatisme linguistik Rorty, seperti halnya semua teori pragmatis klasik, adalah salah satu bentuk naturalisme. Hal ini tertanam dalam pandangan manusia sebagai satu organisme diantara organisme lainnya, dalam proses interaksi sebab akibat dengan lingkungannya. Dengan demikian, bahasa merupakan alat adaptasi yang khas untuk manusia saja.^[17] Rorty menyatakan bahwa konsepsi bahasa yang berlawanan namun saling terkait: Bahasa adalah

sesuatu yang dapat menjelaskan dirinya sendiri yang, pada saat yang sama, menjelaskan segala sesuatu yang lain di luar bahasa. Dalam wacana pendidikan bahasa asing di Indonesia, sangat sedikit diskusi mengenai filsafat pendidikan neo-pragmatis yang dikembangkan sejalan dengan pemikiran Rorty. Dengan kata lain, diskusi mengenai filsafat pendidikan Rorty yang ada cenderung mengabaikan ranah pendidikan bahasa, khususnya, pendidikan bahasa Arab, sehingga pembelajaran bahasa Arab lebih sering sebagai sarana adaptasi model pembelajaran tradisional yang lebih mengajarkan keterampilan yang sekilas tampak sebagai tujuan utama, sehingga latihan seperti berpikir kritis atau kreativitas, keterampilan beradaptasi dengan lingkungan yang diberikan dan tidak dipertanyakan ulang atau luput dari perhatian. Sampai di sini, penulis berkeyakinan bahwa sudah saatnya gagasan pendidikan, terutama pendidikan bahasa Arab bagi penutur asing di Indonesia, mulai mempertimbangkan pemikiran Richard Rorty yang mana saat ini memang lebih dikenal di disiplin keilmuan filsafat saja.

METODE

Analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen baik materi cetak maupun elektronik.[18]Peneliti, dalam hal ini mengidentifikasi dan memilih data yang berupa dokumen, kemudian memeriksa, memilah dan mengevaluasi materi secara sistematis untuk memahami konten, struktur, dan konteksnya,[19] lalu dilanjutkan dengan melakukan kategorisasi untuk mengidentifikasi pola data atau informasi yang ditemukan. Pada tahap akhir penelitian ini, peneliti menginterpretasi, menganalisis data guna menarik kesimpulan dan mengintegrasikan temuan hingga dapat ditarik kedalam konteks penelitian yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma pendidikan bahasa Arab merujuk pada kerangka konseptual dan metodologis yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab. Paradigma ini mencakup berbagai pendekatan, prinsip, dan teori yang mendasari desain kurikulum, metode pengajaran, serta evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab.[3] Secara umum, paradigma pendidikan bahasa Arab mencakup pendekatan-pendekatan yang beragam dan dinamis untuk memenuhi kebutuhan belajar yang terus berkembang. Pendekatan ini berusaha untuk membuat pembelajaran bahasa Arab lebih efektif, relevan, dan menarik dengan memanfaatkan teori pendidikan kontemporer dan teknologi modern.[20]

Paradigma pembelajaran bahasa Arab dalam lingkup perguruan tinggi keagamaan Islam, dalam konteks ke-Indonesiaan, terus menunjukkan perkembangan yang sangat dinamis. Pembelajaran bahasa Arab yang pada awalnya banyak berkutat pada wilayah

struktur internal bahasa Arab seperti unsur-unsur bahasa Arab yang mencakup mufradat, qawaid, ashwat, ilmu-ilmu bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf dan yang lainnya, serta keterampilan-keterampilan berbahasa Arab yang mencakup Kalam, Qira'ah, dan Istima', telah mengalami perkembangan pada konteks struktur internal bahasa Arab dengan dimensi pembelajaran bahasa Arab lainnya. Jika pada konteks tersebut, paradigma pembelajaran bahasa Arab banyak membahas tentang belajar bahasa Arab atau tentang bahasa Arab, maka konteks struktur eksternal, pembelajaran bahasa Arab telah mulai melakukan konstruk pembelajaran bahasa Arab dengan menekankan paradigma pembelajaran seperti belajar melalui bahasa Arab. [21]

Pemikiran Richard McKay Rorty yang lebih jamak dikenal dengan sebutan Richard Rorty memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan intelektual yang bergelut khususnya di bidang filsafat. Rorty adalah representasi dari setiap perbincangan terkait neopragmatisme dan *linguistic turn* dalam bidang filsafat.[17] Ia merupakan salah seorang filsuf Amerika yang secara intelektual diakui paling berpengaruh di akhir abad ke-20. Rorty tumbuh di keluarga sosialis dan mengenal filosofi pragmatisme Amerika sejak usia dini. Rorty mendapat pendidikan yang sangat baik dalam sejarah filsafat sejak ia kecil lantaran tumbuh di keluarga intelektual, sehingga tidak mengherankan jika ia tertarik pada pertanyaan-pertanyaan metafilosofis. Rorty lahir pada tanggal 4 Oktober 1931, di New York.[17] Dilihat dari kehidupan Rorty masa kanak-kanak ia sudah tumbuh di lingkungan yang sangat akademis. Orang tua Rorty, James Rorty dan Winifred Raushenbush, adalah penulis dan aktivis sosial yang memiliki ikatan kuat dengan gerakan progresif dan sayap kiri. Ayahnya adalah seorang penyair dan jurnalis, dan ibunya seorang pekerja sosial dan penulis. Sehingga, tempat tinggal atau rumah mereka kerap kali dijadikan tempat berkumpulnya para intelektual, seniman, dan aktivis, yang membenamkan Rorty dalam budaya diskusi sejak ia kecil.

Pendidikan formal Rorty dalam bidang filsafat dimulai di Universitas Chicago, di mana ia mendaftar pada usia 15 tahun. Dia lulus dengan gelar B.A. dalam bidang filsafat pada tahun 1949 dan melanjutkan studinya di Universitas Yale, di mana ia memperoleh gelar M.A. pada tahun 1952 dan Ph.D. dalam bidang filsafat pada tahun 1956. Disertasi doktoralnya membahas tentang konsep potensi dalam metafisika Whitehead. Setelah menyelesaikan studi doktoral, Rorty mengajar di beberapa universitas. Penunjukan akademis awalnya adalah di Wellesley College dan kemudian Universitas Princeton, tempat dia mengajar dari tahun 1961 hingga 1982. Selama berada di Princeton, pemikiran Rorty mulai berubah secara signifikan.

Pandangan filosofis Rorty terutama dipengaruhi oleh studinya antara lain terhadap John Dewey, Martin Heidegger, dan Ludwig Wittgenstein. Ia sering dikaitkan dengan berbagai posisi filosofis termasuk pragmatisme, postmodernisme, dan anti-fondasionalisme. Karya Rorty dicirikan oleh penolakan terhadap pencarian filosofis tradisional terhadap kebenaran, objektivitas, dan kepastian dan mendukung fokus pada bahasa, budaya, dan politik sebagai kerangka kerja yang melaluinya manusia menciptakan makna. Sepanjang karir akademiknya Rorty telah berhasil melahirkan beberapa karya besar yang cukup dikenal di kalangan para pemikir dan intelektual, di antaranya yakni:

1. Rorty, Richard. *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton: Princeton University Press, 1979.
2. Rorty, Richard. *Consequences of Pragmatism*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.
3. Rorty, Richard. *Contingency, Irony, and Solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
4. Rorty, Richard. *Objectivity, Relativism, and Truth: Philosophical Papers, Volume 1*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
5. Rorty, Richard. *On Heidegger and Others: Philosophical Papers, Volume 2*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
6. Rorty, Richard. *Truth and Progress: Philosophical Papers, Volume 3*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
7. Rorty, Richard. *Achieving our Country: Leftists Thoughts in Twentieth-Century America*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1998.
8. Rorty, Richard. "McDowell, Davidson, and Spontaneity." *Philosophy and Phenomenological Research* 58: 2, (June, 1998): 389-394.
9. Rorty, Richard. *Philosophy and Social Hope*. London: Penguin Books, 1999.
10. Rorty, Richard. *Take Care of Freedom and Truth Will Take Care of Itself: Interviews with Richard Rorty*. Ed., Edwardo Mendieta. Stanford: Sanford University Press, 2006.

Melihat pada kehidupan dan karya Rorty sebagaimana tersebut di atas pengembaraan intelektualnya mengalami peralihan dari lingkungan filsafat analitik yang ketat ke praktik filsafat yang lebih berlandaskan sejarah dan sosial. Tulisannya terus memancing diskusi dan perdebatan, menunjukkan dampaknya yang bertahan lama terhadap diskusi filosofis dan budaya kontemporer.

Pada awal tahun 1967, Rorty telah beralih dari minat awal pada filsafat linguistik sebagai cara untuk menemukan sudut pandang netral untuk membangun ilmu bahasa yang ketat, dan dia mulai beralih ke pragmatisme. Dengan terbitnya *Philosophy and the Mirror*

of Nature, Rorty menjelaskan lebih lanjut posisi anti-esensialis dan historisitasnya yang semakin matang sebagaimana diterapkan pada topik-topik seperti filsafat ilmu pengetahuan dan masalah cara berpikir, serta filsafat bahasa yang berkaitan dengan masalah kebenaran dan makna. Melalui *Philosophy and the Mirror of Nature* ini, Rorty hendak mengungkap makna krisis yang mendalam dalam diskursus filsafat. Pemikiran Rorty ini rupanya cukup provokatif dan mendalam mendorong para filsuf untuk memeriksa problematika disiplin keilmuan yang ada. Melalui konsep Kontingensi yang dikembangkan Rorty, ia secara implisit menunjukkan penolakannya terhadap hal-hal yang bersifat universal dan ahistoris. Sebagai seorang anti-esensialis, Rorty berpendapat bahwa diri manusia, pada hakikatnya, bersifat kontingen. Ia meyakini bahwa identitas individu tidak bersifat tetap dan sudah ada sebelumnya, melainkan selalu dalam proses konstruktif berkembang seiring kemajuan zaman.

Tidak ada yang namanya intuisi atau sifat bawaan manusia.[22] Dalam *Objectivity, Relativism, and Truth* (1991), Rorty terus mengembangkan pandangan pragmatismenya tentang politik dalam masyarakat demokratis. Karya ini merupakan antologi kumpulan dari beberapa makalah Rorty yang dikumpulkan dalam dua jilid, mengangkat beberapa isu yang memisahkan para filsuf analitik Anglo-Saxon dan filsuf Perancis dan Jerman kontemporer dan menawarkan semacam kompromi setuju dengan yang terakhir dalam kritik mereka terhadap gagasan-gagasan tradisional tentang kebenaran dan objektivitas, namun tidak sependapat dengan gagasan-gagasan tersebut mengenai implikasi politik yang didapat dari penyingkiran doktrin-doktrin filsafat tradisional.[23] Dalam buku ini Rorty menawarkan pandangan Deweyan tentang objektivitas sebagai intersubjektivitas, yang menghilangkan klaim tentang validitas universal dan sebaliknya berfokus pada kegunaan untuk tujuan komunitas. Pengertian ilmu-ilmu alam sebagai teladan bagi penyelidikan dijelaskan dalam kaitannya dengan keutamaan moral komunitas ilmiah, bukan dalam kaitannya dengan metode ilmiah khusus. Buku ini diakhiri dengan refleksi mengenai hubungan politik sosial demokrat dengan filsafat.

Menghubungkan gagasan filosofis Rorty dengan bidang pengajaran bahasa asing yang mana dalam hal ini yakni bahasa Arab dapat menjadi semacam pemantik tersendiri yang memancing dan menggugah pikiran. Skeptisismenya terhadap kebenaran absolut dan penekanannya pada solusi pragmatis dan manfaat sosial dari praktik menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk memikirkan kembali pendekatan pengajaran bahasa. Untuk itu maka perlu adanya apropriasi terhadap gagasan pemikiran Rorty agar lebih relevan yakni dengan melakukan penekanan pada komunikasi daripada kebenaran.

Pragmatisme Rorty tidak menekankan pencarian kebenaran absolut atau representasi sempurna. Dalam pengajaran bahasa, perspektif ini dapat mengalihkan fokus dari sekadar keakuratan tata bahasa dan pengetahuan struktural ke komunikasi yang efektif dan penggunaan bahasa secara praktis. Pendidik kerap kali memprioritaskan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi untuk saling terhubung, tidak demikian halnya dengan Rorty memandang bahasa terutama sebagai alat yang digunakan dalam berbagai praktik sosial dan bukan sebagai media untuk menyampaikan kebenaran objektif tentang dunia. Hal ini dapat mendorong pendidik bahasa untuk mengintegrasikan lebih banyak komponen sosio-kultural ke dalam pengajaran mereka, membantu siswa memahami bagaimana fungsi bahasa dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda.[24]

Pendekatan ini dapat meningkatkan pengalaman belajar dengan menjadikannya lebih relevan dan mendalam. Selain itu, konsep Rorty tentang kontingensi di mana keyakinan dan opini dipandang sebagai hal yang bergantung dan bukan hal yang perlu atau universal pengajaran bahasa dapat mencakup diskusi yang lebih terbuka tentang bahasa dan penggunaannya.[25] Guru selaku pendidik dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai cara mengekspresikan ide dan memahami bahwa norma dan penggunaan bahasa berkembang dan bervariasi di berbagai masyarakat dan komunitas. Rorty juga menekankan pentingnya sastra dalam menumbuhkan empati dan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia yang beragam. Guru bahasa dapat menggunakan narasi, cerita, dan literatur dari berbagai budaya untuk meningkatkan kemahiran linguistik sekaligus memperdalam empati dan pemahaman budaya siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan keyakinan Rorty pada kekuatan transformatif sastra. Gagasan Rorty terhadap fondasionalisme filosofis dapat disejajarkan dalam pendidikan melalui pedagogi kritis yang mempertanyakan norma dan metode pengajaran tradisional. Pendidik mungkin mengadopsi pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, beradaptasi dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik daripada hanya mengikuti kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsive.

Kecenderungan Rorty dalam menoleransi sudut pandang yang berbeda, pengajaran bahasa dapat menjadi platform untuk mempromosikan pluralisme budaya dan bahasa. Pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas inklusif yang menghormati dan mengeksplorasi latar belakang dan dialek linguistik yang berbeda, memperkuat gagasan bahwa tidak ada satu cara berbicara atau menulis yang lebih unggul. Dengan menggabungkan wawasan filosofis Rorty, pengajaran bahasa dapat melampaui metode

tradisional, lebih fokus pada aspek praktis, komunikatif, dan budaya dalam penggunaan bahasa.

Pendekatan ini dapat membantu mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk menggunakan suatu bahasa secara akurat, namun juga untuk menggunakannya sebagai alat interaksi dan pemahaman manusia yang hidup dan berkembang. Filsafat pendidikan Rorty lebih semacam sebuah perpanjangan dari konsep neo-pragmatisme yang ia kembangkan, filosofinya tentang kontingensi, karena dalam pandangannya, tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk menjadi seorang ironis liberal, atau lebih baik lagi, untuk menciptakan komunitas liberal. Rorty berpendapat bahwa ada dua proses atau fase yang sangat berbeda namun sama pentingnya dalam suatu pendidikan, yaitu: akulturasi dan edifikasi.[26]

Pertama, akulturasi, merupakan sebuah fase atau proses awal dalam pendidikan yang menjadi pondasi dari pendidikan itu sendiri. Sebab, pada proses ini, pendidikan menjadi pintu masuk peserta didik untuk menumbuhkan sikap solidaritas. Sehingga, proses pendidikan dapat berlangsung secara dialogis. Bagi para penganut neo-pragmatis seperti Rorty, solidaritas dan percakapan adalah prinsip fundamental dalam kehidupan sosial. Melalui solidaritas dan percakapan dapat menjadi sarana efektif bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa yang mereka pelajari.

Melalui bahasa inilah nantinya, peserta didik mampu terlibat dalam sosialisasi yang pada akhirnya juga memperoleh nilai-nilai budaya yang menjadi pokok atau sentral dari pembelajaran bahasa itu sendiri. Dengan berdialog dan berkomunikasi antar satu sama lain peserta didik akan berlatih untuk memecahkan suatu permasalahan melalui proses yang dialogis. Meskipun untuk memperoleh kemampuan dalam komunikasi yang efektif membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Seperti halnya pendidikan, proses akulturasi ini, tentu saja, memerlukan waktu yang lama, proses sosialisasi yang panjang. Oleh sebab itu, dalam fase akulturasi ini, penekanannya harus pada “literasi budaya”. Karena pada fase ini pendidikan diprioritaskan pada aspek materi atau konten dan bukan pada metode pembelajaran yang akan diterapkan. Literasi budaya, pada tahap ini, merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal.[27]

Corak dari konsepsi filsafat pendidikan Richard lebih dominan pada neopragmatisme, sebab pemikiran filosofis Rorty banyak dipengaruhi oleh John Dewey. Mengenai pandangan pendidikan yang diilhami oleh pandangan filosofis John Dewey ini, Rorty berpendapat bahwa pendidikan memiliki dua fase yang berbeda: yang satu berhubungan dengan akulturasi dan yang lainnya dengan pendidikan. Dengan demikian,

pandangan pendidikannya dapat dianggap sebagai akulturasi-edifikasi. Ada tiga komponen pada fase pendidikan ini: (1) bahwa akulturasi merupakan tahap pertama pendidikan; (2) bahwa pembangunan adalah tahap kedua; dan (3) adanya hubungan yang tidak dapat dibandingkan antara keduanya. Namun, penambahan "neo" pada pragmatisme menunjukkan perbedaannya dengan Dewey, misalnya, dalam menekankan bahasa daripada pengalaman, dan lebih mengutamakan perhatian pada budaya daripada perhatian pada metode dan sains yang dominan. Namun sejauh menyangkut antiesensialisme dan kontingensi, Rorty menganggap dirinya sejalan dengan pragmatisme Dewey.[28] Alasan Rorty menjadikan akulturasi sebagai tahap pertama pendidikan dapat ditelusuri ke prinsip filosofisnya tentang solidaritas dan percakapan. Akulturasi inilah yang dapat membuka jalan bagi solidaritas dan memungkinkan terjadinya percakapan.

Rorty menjadikan solidaritas dan kohesi sosial sebagai prinsip fundamental karena, bagi seorang pragmatis, kehidupan sosial umat manusia adalah sentral dalam menentukan permasalahan mana yang dapat diatasi. Prioritas kehidupan sosial ini membuat Rorty memandang bahasa hanya sebagai alat komunikasi. Jadi, baginya objektivitas digantikan oleh solidaritas. Ketika bahasa tidak dipahami untuk merepresentasikan realitas, maka mencari objektivitas adalah usaha yang sia-sia. Bahasa memungkinkan kita berkomunikasi satu sama lain. Dalam pandangan ini, yang dimaksud dengan objektivitas hanyalah kesepakatan sosial. Pengamatan ini menunjukkan mengapa Rorty berpendapat bahwa pendidikan harus melibatkan periode akulturasi yang panjang. Terinspirasi oleh penekanan Hirsch pada konten dan informasi, Rorty bahkan mengkritik Dewey, dengan menyiratkan bahwa dia tidak menyadari berapa lama proses sosialisasi akan berlangsung jika kita ingin berhasil mengakulturasi anak-anak dengan cara kita berbicara, menilai, dan berharap.

Pendidikan fase kedua: Edifikasi. Rorty ketika berbicara mengenai pendidikan, ia senantiasa mengaitkan topik tersebut dengan pandangan politik mengenai pendidikan. Rorty menyoroti bagaimana sistem pendidikan yang berlangsung dengan berfokus pada ketegangan pandangan tentang kebenaran dan kebebasan, serta hubungan di antara keduanya. Rorty menindaklanjuti pandangannya tersebut dengan beberapa proyeksi mendasar tentang masa depan pendidikan, menggunakan alasan filosofisnya dengan menyoal kembali pengaruh sistem pendidikan terhadap individu dan masyarakat yang ada. Bagi Rorty, edifikasi merujuk pada proses di mana seseorang atau masyarakat mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia, nilai-nilai, dan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Namun, pandangan Rorty tentang edifikasi tidak didasarkan pada pencarian kebenaran objektif atau esensial, melainkan pada pemahaman dan interpretasi yang subjektif dan relatif.

Rorty menolak gagasan bahwa ada realitas atau kebenaran yang objektif yang bisa ditemukan melalui pemikiran manusia. Sebaliknya, menurutnya, edifikasi adalah tentang pembentukan narasi, cerita, atau kerangka interpretatif yang membentuk pemahaman kita tentang dunia. Pemahaman ini tidak harus berdasarkan pada kesetiaan terhadap kebenaran atau ketepatan, tetapi lebih pada kegunaan dan relevansi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam pemikirannya, Rorty menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam proses edifikasi. Rorty lebih lanjut berpendapat bahwa edifikasi memungkinkan siswa menemukan cara-cara baru dan lebih baik dalam berinteraksi verbal secara dialogis karena hal ini melibatkan penggabungan antara budaya dan kedisiplinan. [29] Baginya, individu dan masyarakat memiliki kebebasan untuk merumuskan narasi-narasi baru, mengubah pemahaman mereka tentang dunia, dan menciptakan makna baru. Dengan demikian, edifikasi bukanlah upaya untuk menemukan kebenaran yang sudah ada, tetapi merupakan proses konstruksi sosial yang terus berubah. Pemikiran Rorty tentang edifikasi mencerminkan pendekatannya yang pragmatis terhadap filsafat, di mana nilai-nilai, keyakinan, dan pemahaman dipahami sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, bukan sebagai refleksi dari kebenaran yang objektif.

Rorty mengamati bahwa pertumbuhan dari sudut pandang pendidikan, dibandingkan dengan sudut pandang epistemologis, cara seseorang menyampaikan sesuatu lebih penting daripada kebenaran yang disampaikannya. [30] Filosofi edifikasinya adalah meningkatkan kesadaran kita melalui perbincangan berkelanjutan. Rorty mendukung filosofi bahasa dimana bahasa dipahami sebagai instrumen. Dengan kata lain, bahasa ada untuk membantu kita memenuhi kebutuhan dan tujuan kita. Oleh karena itu, bahasa harus dianggap sebagai sarana dan bukan seperti sebuah gambar yang menjadi "representasi" dari realitas.

Pandangan tersebut dalam karya Rorty yang terkenal, *Philosophy and the Mirror of Nature*, yang merupakan upaya mengkritik pandangan representasional bahasa. Dari sudut pandang ini, tampak adanya pengakuan terhadap karakteristik kontingensi bahasa. Ketika bahasa dikaitkan dengan kebutuhan dan kepentingan penggunaannya – dan, lebih jauh lagi, pengakuan terhadap fakta bahwa kebutuhan dan kepentingan ini dapat berubah sesuai kebutuhan dan kepentingan penggunaannya. Rorty sangat ingin menyoal kembali terkait pentingnya filsafat bahasa, yang menjadi argumen dasar utamanya, namun ia juga menggunakan analisis bahasa untuk melakukan kritik tersebut. Ia menyangkal bahwa filsafat yang penuh dengan simbol-simbol teknis dapat memberikan landasan bagi pengetahuan, dan berpendapat bahwa pragmatisme tidak hanya didasarkan pada pandangan John Dewey, tetapi lebih pada pemikiran anti-tradisional.

Richard Rorty, seorang filsuf Amerika yang dikenal karena pandangannya yang pragmatisme dan anti-fondasionalisme, menawarkan pendekatan yang dapat memperkaya metode pendidikan tradisional. Berikut adalah korelasi antara paradigma pendidikan bahasa Arab dan pemikiran Rorty:

1. Anti-Fondasionalisme dan Fleksibilitas Kurikulum

Rorty menolak konsep fondasionalisme dalam filsafat, yang berarti dia menolak gagasan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada dasar yang tak tergoyahkan. Dia mendukung pandangan bahwa pengetahuan adalah hasil dari percakapan sosial dan interaksi. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, ini dapat diterjemahkan menjadi kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang tidak terpaku pada satu metodologi tunggal atau struktur gramatikal yang kaku. Pendekatan ini mendorong penggunaan berbagai sumber daya dan metode untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari peserta didik.

2. Pragmatisme dan Pendekatan Komunikatif

Pragmatisme Rorty menekankan pentingnya praktik dan manfaat praktis dari pengetahuan, bukan hanya teori abstrak. Ia berpendapat bahwa nilai dari sebuah ide terletak pada seberapa baik ide tersebut berfungsi dalam praktik kehidupan nyata. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab sejalan dengan pragmatisme Rorty. Pendekatan ini fokus pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang dapat diterapkan langsung oleh peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Solidaritas dan Pembelajaran Kolaboratif

Rorty menekankan pentingnya solidaritas sosial dan percakapan yang inklusif dalam membangun pengetahuan. Ia melihat pendidikan sebagai sarana untuk memperluas solidaritas manusia melalui dialog dan kerjasama. Pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada kolaborasi dan diskusi interaktif dapat memperkuat solidaritas di antara peserta didik. Metode seperti diskusi kelompok, kerja tim, dan proyek kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan membangun pemahaman bersama.

4. Penolakan Metanarasi dan Pendekatan Holistik

Rorty menolak metanarasi atau narasi besar yang mengklaim kebenaran universal. Ia lebih memilih narasi-narasi kecil yang lebih kontekstual dan bervariasi sesuai dengan pengalaman individu. Pendekatan holistik dalam pendidikan bahasa Arab yang mempertimbangkan aspek emosional, sosial, dan kognitif peserta didik sejalan dengan penolakan Rorty terhadap metanarasi. Pendekatan ini melihat setiap peserta didik sebagai

individu unik dengan kebutuhan belajar yang berbeda, dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks mereka.

5. Inovasi dan Pendekatan Teknologi

Rorty mendukung inovasi dalam pendidikan, yang dapat mencakup penggunaan teknologi baru untuk meningkatkan pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, platform daring, dan sumber daya digital, mencerminkan inovasi yang didorong oleh pemikiran Rorty. Teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi peserta didik.

Paradigma pendidikan bahasa Arab dengan pemikiran Richard Rorty membuka peluang untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran bahasa Arab tetapi juga memberikan peserta didik keterampilan yang lebih luas dalam berpikir kritis dan berkomunikasi efektif.

KESIMPULAN

Pendidikan, sebagaimana dikritik Rorty, hampir selalu dikaitkan dengan perolehan dan transmisi pengetahuan semata. Proses mendidik bukan sebatas antara perolehan dan transmisi pengetahuan. Rorty ingin melampaui hal itu, ia mendefinisikan kembali pendidikan sebagai proses pembentukan diri yang ditempa dalam wadah yang disebut bahasa. Dalam pandangan Rorty tentang kemungkinan diri manusia, bahasa, dan masyarakat, serta penekanannya pada konsensus dan percakapan, telah membawanya untuk menyarankan implikasi terhadap pendidikan. Oleh karena itu, Rorty menawarkan penafsiran ulang pendidikan dalam dua fase yang berbeda dan berurutan: akulturasi (pra-perguruan tinggi) dan edifikasi (tingkat perguruan tinggi).

Dalam konteks pendidikan bahasa, pemikiran Richard Rorty menyinggung beberapa aspek penting tentang tujuan dan metode pengajaran bahasa. *Pertama*, dalam pandangan Rorty, dalam fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, Rorty menekankan peran bahasa sebagai alat untuk berinteraksi sosial dan menyampaikan makna. Dalam pendidikan bahasa, ini menggambarkan pentingnya mempelajari bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memahami berbagai konteks sosial dan budaya; *Kedua*, adanya proses kreativitas dalam penggunaan bahasa, Rorty menekankan kreativitas dalam penggunaan bahasa dan pembentukan narasi. Dalam pendidikan bahasa, ini mendorong pendekatan yang melibatkan siswa untuk secara aktif menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide-ide mereka sendiri, menciptakan cerita, dan membangun makna; *Ketiga*, kritisisme terhadap pengetahuan yang tetap dan otoritatif, Rorty menolak gagasan bahwa ada pengetahuan atau kebenaran yang tetap dan otoritatif. Dalam

pendidikan bahasa, ini menantang pendekatan yang berfokus pada pengajaran aturan tata bahasa yang kaku dan normatif. Sebaliknya, pendidikan bahasa harus mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang bahasa dan makna, serta mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari norma-norma bahasa yang diberlakukan; *Keempat*, konteks sosial dan budaya: Rorty menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembentukan makna dan pemahaman. Dalam pendidikan bahasa, ini menyoroti pentingnya memperkenalkan siswa pada berbagai konteks sosial dan budaya di mana bahasa digunakan, serta menghargai keragaman bahasa dan budaya dalam masyarakat; *Kelima*, pendidikan sebagai proses edifikasi, Rorty melihat pendidikan sebagai proses edifikasi di mana individu mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia. Dalam pendidikan bahasa, ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses konstruksi sosial di mana siswa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga mengembangkan cara pandang mereka tentang dunia dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Lebih lanjut penulis berpendapat bahwa perlu kiranya bagi para sarjana dan intelegensia yang menekuni bidang pendidikan bahasa Arab di Indonesia lebih memberikan perhatian, kajian, serta terlibat dalam diskursus wacana pemikiran Rorty dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab. Mengingat betapa luas dan rumitnya konsep pemikiran Rorty tentu kajian sederhana ini tidaklah memadai. Kiranya kajian ini dapat menjadi pemantik untuk telaah yang lebih mendalam di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sarif, "Pengenalan Bahasa Arab Dasar Melalui Lu'bah Lughawiyah Bagi Generasi Muhammadiyah Di Panti Asuhan Aisyiah Limboto," *Insa. Cita J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.32662/insancita.v2i1.886>.
- [2] M. Zaki, "Urgensi Bahan Ajar Bahasa Arab Sebagai Penentu Dalam Proses Belajar Mengajar," *Al-Af'idah J. Pendidik. Bhs. Arab dan Pengajarannya*, vol. 5, no. 1, pp. 92–104, 2022, doi: <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v5i1.876>.
- [3] Ahmad Syagif, "Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5.0," *FiTUA J. Stud. Islam*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.407>.
- [4] M. Syaifullah and N. Izzah, "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Arab. J. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 1, p. 127, 2019, doi: <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>.
- [5] R. A. H. Cahyadi, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 35–42, 2019, doi: <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>.
- [6] Aziz Fahrurrozi, "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya," *Arabiyat*, vol. 1, no. 2, 2014, doi: <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>.
- [7] M. I. Muchtar, "المشكلات المنهجية في تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها باندونيسيا," *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 2, 2020.
- [8] dkk Aziz Akhmad Nadjib, "Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan

- Berpikir Kritis pada Pembelajaran Bahasa Arab Kelas XI MTs N 2 Purwakarta,” *Second. J. Inov. Pendidik. Menengah*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.51878/secondary.v3i1.1968>.
- [9] A. Majir, “Blended Learning Dalam Pengembangan Pembelajaran Suatu Tuntutan Guna Memperoleh Keterampilan Abad Ke-21,” *Sebatik*, vol. 23, no. 2, pp. 359–366, 2019, doi: <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.783>.
- [10] U. Slamet Sugiyarto *et al.*, “Interactive Powerpoint Learning Media in Basic School of Learning Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar,” *J. Cerdas Proklamator*, vol. 8, no. 2, pp. 118–123, 2020, doi: <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>.
- [11] Anwar Abd. Rahman, “Penerapan Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Diwan J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 3, no. 1, pp. 50–63, 2017, doi: <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2915>.
- [12] M. M. Ruslan Ruslan, “Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Tafsir Al-Qur’an,” *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 12, no. 3, 2023, doi: <https://doi.org/10.58230/27454312.218>.
- [13] Mohammad Makinuddin, “Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Indonesia,” *Jalie J. Appl. Linguist. Islam. Educ.*, vol. 6, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.33754/jalie.v6i2.601>.
- [14] R. R. B Pallawagau, “Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab),” *JAEL J. Arab. Educ. Linguist.*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.31151>.
- [15] Syahrul Mubarak, “Peran Fonologi Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini,” *Dummy J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 3C, 2023.
- [16] R. H. Anna Nurbaiti, “Systemat Literature Review: Peran Lingkungan Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbahasa Arab,” *Kilmatuna J. Arab. Educ.*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.55352/pba.v3i1.83>.
- [17] Martin Müller, *Richard Rorty: A Short Introduction*. Wiesbaden, Germany: Springer, 2022.
- [18] Sharan B. Merriam, *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- [19] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 4th ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- [20] A. S. Muhammad A’inul Haq, Slamet Mulyani, “Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer),” *Tak. J. Pendidikan, Sains, dan Hum.*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>.
- [21] Muhammad Rusydi, “Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab dalam Integrasi Ilmu : Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azhar Arsyad,” *Lughawiyah J. Arab. Educ. Linguist.*, vol. 2, no. 2, 2020, doi: <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v2i2.2258>.
- [22] Achmad Dardiri, “Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty Tentang Epistemologi Dalam Bidang Pendidikan,” *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 2, no. 2, 2007, doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.8559>.
- [23] Reza Antonius A.W., “Richard Rorty dan Ruang Publik para ‘Penyair’?: Sebuah Tematisasi Konsep Ruang Publik di dalam Filsafat Politik Richard Rorty,” *MELINTAS*, vol. 24, no. 1, 2008, doi: <https://doi.org/10.26593/mel.v24i1.959.57-81>.
- [24] Yuventia Prisca Kalumbang, “Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern,” *J. Filsafat*, vol. 28, no. 2, 2018, doi: <https://doi.org/10.22146/jf.36413>.

- [25] F. Hardinata, "Mencari Kemungkinan Solidaritas Tanpa Dasar Universal: Telaah atas Pemikiran Etika Sosial Richard Rorty," *J. Etika Sos.*, vol. 23, no. 1, pp. 111–122, 2018, doi: <https://doi.org/10.25170>.
- [26] R. Rorty, *Philosophy and Social Hope*. Penguin Publishing Group.
- [27] Agus Jemi Karyadi, "Falsafah Empan Papan Berdialog dengan Richard Rorty tentang Batas Toleransi," *J. Ilmu Budaya*, doi: <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10989>.
- [28] Muhammad Aldin Hadinugraha, "The Concept of Solidarity in Richard Rorty's Neo-Pragmatism Thought," *Spirituality and Local Wisdom*, vol. 1, no. 1, 2022, doi: <https://doi.org/10.15575/slw.v1i1.16942>.
- [29] K.B. Noaparast, "Richard Rorty's Conception of Philosophy of Education Revisited," *Educ. Theory*, vol. 64, no. 1, p. 81, 2014.
- [30] M. Ied el-Munir, "Epistemologi yang Menghermeneutika Menurut Richard Rorty," *KALAM*, vol. 8, no. 1, 2014, doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v8i1.171>.